

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan perawatan dan perbaikan televisi warna di Kecamatan Bontonompo

Muliadi¹, Muhammad Riska²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. This Community Service program sought to provide maintenance training and color television improvement to people with disabilities in KUBE Mandiri as the partner of this program. The methods used in this service were: lectures, question and answer, discussions, and demonstration method for the training program. In order to tackle the partner problems, some activities, including maintaining the color television and doing repairing training activities were carried out. The purposes of those activities were to provide basic electrical and electronic knowledge as well as how to maintain and improve the color television. The results achieved in this program were: ten disable people in the productive age of KUBE Mandiri who are skillful and competent in maintaining and improving color television, have knowledge of workshop management, Occupational Health and Safety (K3), and entrepreneurship.

Keywords: disability, care, repair, television

I. PENDAHULUAN

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.

Dalam UU HAM, penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, ditegaskan bahwa penyandang disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

Susenas 2012 menggunakan istilah disabilitas dengan definisi ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya

orang normal yang disebabkan kondisi *impairment* (ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Menurut hasil *Survey* Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas netra, 472.855 orang penyandang disabilitas rungu wicara, 402.817 orang penyandang disabilitas grahita/intelektual, 616.387 orang penyandang disabilitas tubuh, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Sungguminasa. Daerah ini menempati peringkat kedua jumlah Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi tahun 2012 di Provinsi Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar, yakni berjumlah 54 atau 17,76 persen dari jumlah keseluruhan yang ada di Sulawesi Selatan. Data penyandang disabilitas di Kabupaten Gowa tahun 2015 berjumlah 1.539 orang (Dinas Sosial Prov. Sul-Sel, 2013).

ESTIMASI PRESENTASI JENIS ORANG DENGAN DISABILITAS			
No	Jenis Orang Dengan Kecacatan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Tuna Netra (buta)	338,672	15,93
2	Tuna Rungu (tuli)	223,655	10,52
3	Tuna Wicara (bisu)	151,371	7,12
4	Tuna Rungu dan Wicara (bisu tuli)	73,560	3,46
5	Tuna Daksa (cacat fisik)	717,312	33,74
6	Tuna Grahita (cacat mental)	290,837	13,68
7	Tuna Daksa dan Grahita	149,458	7,03
8	Tuna Laras	181,135	8,52
TOTAL		2,126,000	100

Gambar 1. Estimasi persentasi jenis orang dengan disabilitas berdasarkan data riskesmas tahun 2013

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Mandiri” sebagai mitra pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) terletak di Desa Barembeng

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yang diketuai oleh Kamaruddin. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tersebut membina penyandang disabilitas yang termasuk dalam kategori Tuna Daksa (kecacatan tubuh). Setelah melakukan *survey* dan mewawancarai secara langsung beberapa penyandang disabilitas di KUBE tersebut, ternyata mereka sangat mengharapkan hadirnya pihak-pihak yang berkompeten dalam melatih dan membimbing penyandang disabilitas dikelompoknya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka permasalahan yang dihadapi oleh KUBE Mandiri di Kecamatan Bontonompo sebagai mitra adalah:

1. Anggaran yang disediakan oleh pemerintah dengan memberikan pembinaan/pelatihan kepada para penyandang disabilitas masih terbatas.
2. Mayoritas penyandang disabilitas belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.
3. Kurangnya lembaga/institusi baik negeri maupun swasta yang memberikan pembinaan/pelatihan kepada para penyandang disabilitas.

Kegiatan ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pelatihan perawatan dan perbaikan televisi warna kepada penyandang disabilitas di KUBE Mandiri yang dijadikan mitra kegiatan.
2. Memberikan pelatihan tentang pengetahuan K3, manajemen bengkel dan kewirausahaan kepada mitra kegiatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi dan untuk pelatihan digunakan metode demonstrasi (Surip, 2011). Penggunaan metode dalam penyampaian materi pelatihan diuraikan sebagai berikut: Bagian pertama, pelatihan perawatan dan perbaikan televisi warna. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah:

1. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk: (a) menjelaskan nama-nama komponen komputer PC dan menjelaskan jenis-jenis televisi warna, (b) menjelaskan jenis-jenis komponen yang digunakan pada televisi warna, (c) menjelaskan cara mengukur dan menentukan rusak atau tidaknya komponen yang digunakan pada televisi warna, (d) menjelaskan blok diagram televisi warna, (e) menjelaskan skema rangkaian televisi warna, dan (f) menjelaskan rangkaian televisi warna.
2. Metode pemberian tugas digunakan untuk menemukan jenis-jenis komponen yang digunakan pada mesin televisi warna sesuai yang telah dijelaskan serta menugaskan kepada peserta untuk melakukan perawatan dan perbaikan televisi warna dan dibuat dalam bentuk laporan.
3. Metode simulasi dan demonstrasi digunakan untuk: (a) mendemonstrasikan cara mengukur komponen

yang digunakan pada televisi warna, (b) mendemonstrasikan cara menentukan rusak atau tidaknya komponen yang digunakan pada televisi warna. Peserta pelatihan mengidentifikasi komponen-komponen yang diberikan dan menyimpulkan kondisi komponen tersebut, baik atau sudah rusak, (c) mendemonstrasikan klasifikasi kerusakan pada televisi warna, (d) mendemonstrasikan cara pemasangan mesin televisi warna pada casing televisi warna dan menghubungkan dengan tabung gambar (CRT), dan (e) mendemonstrasikan cara menguji coba mesin televisi warna yang telah dipasang pada casing televisi.

4. Metode praktik digunakan untuk: (a) melaksanakan praktik memperbaiki kerusakan pada televisi warna sesuai dengan gejala kerusakan yang diberikan dan (b) melaksanakan praktik pemasangan mesin televisi warna pada casing televisi warna dan menghubungkan kumparan defleksi, loudspeaker, dan tabung gambar (CRT).
5. Metode monitoring dan evaluasi, melakukan pemeriksaan terhadap hasil praktikum yang dilakukan oleh peserta, selanjutnya memberikan bimbingan jika masih ada yang belum terampil dan kompeten. Pelaksanaan Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Evaluasi dilaksanakan sebanyak 3 tahap yaitu tahap awal, evaluasi tahap proses, dan evaluasi tahap akhir: (a) evaluasi tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan kemampuan dasar serta kebutuhan masing-masing peserta, (b) evaluasi tahap proses dilakukan pada saat pelatihan berlangsung untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat diikuti oleh peserta, dan (c) evaluasi tahap akhir pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan kegiatan dan bagaimana tingkat keberhasilan pelatihan yang diperoleh, sejauhmana tingkat penguasaan keterampilan para peserta pelatihan dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam menciptakan lapangan kerja baru di sektor jasa perawatan dan perbaikan televisi warna.

Bagian kedua, pelatihan perawatan dan perbaikan televisi warna. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah:

1. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk: (a) menjelaskan nama-nama peralatan dan bahan yang digunakan pada perakitan pesawat televisi warna, (b) menjelaskan jenis-jenis tabung gambar CRT, soket CRT dan kumparan defleksi, (c) menjelaskan jenis-jenis mesin televisi warna, (d) menjelaskan jenis-jenis casing televisi. (e) menjelaskan cara menghubungkan mesin televisi dengan kumparan defleksi, tabung gambar (CRT), dan loudspeaker, (f) menjelaskan cara pemasangan mesin televisi pada

- casing, dan (g) menjelaskan cara menguji coba pesawat televisi yang telah dipasang.
2. Metode pemberian tugas digunakan untuk: (a) menugaskan peserta untuk menuliskan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk merakit televisi dan (b) menugaskan peserta menuliskan langkah-langkah perakitan pesawat televisi warna.
 3. Metode simulasi dan demonstrasi digunakan untuk: (a) mendemonstrasikan cara menghubungkan mesin televisi dengan kumparan defleksi, (b) mendemonstrasikan cara menghubungkan mesin televisi dengan loudspeaker, (c) mendemonstrasikan cara menghubungkan mesin televisi dengan tabung gambar (CRT), dan (d) mendemonstrasikan cara menguji pesawat televisi yang telah dipasang.
 4. Metode praktik digunakan untuk: (a) praktik pemasangan kumparan defleksi pada mesin televisi warna, (b) praktik pemasangan loudspeaker, (c) praktik pemasangan soket CRT pada CRT, (d) praktik pemasangan kabel tegangan tinggi pada CRT, (e) praktik pemasangan ground CRT pada mesin televisi warna, dan (f) praktik menguji coba pesawat televisi warna.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan PKM perawatan dan perbaikan televisi warna di Kecamatan Bontonompo ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program dengan metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, dan praktik.
2. Seminar evaluasi di lokasi guna memperbaiki program yang telah dilaksanakan dan penyiapan program berikutnya.
3. Penyusunan laporan.
4. Seminar akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 24,6 km dari Fakultas Teknik UNM. Dengan jarak yang cukup jauh dari Kota Makassar sehingga cukup menyulitkan warga masyarakat membawa televisi warna yang dimilikinya jika mengalami kerusakan, terutama televisi jenis CRT yang umumnya dimiliki warga. Dengan adanya pelatihan perawatan dan perbaikan televisi warna ini telah menghasilkan teknisi baru yang kompeten dibidang jasa reparasi televisi, dan telah membuka peluang usaha baru bagi para penyandang disabilitas di daerah tersebut. Di bawah naungan kelompok usaha Bersama (KUBE) Mandiri, penyandang disabilitas memperluas bidang usaha yang dimiliki dengan adanya jasa reparasi televisi warna.



Gambar 2. Penyandang disabilitas mengidentifikasi komponen televisi warna



Gambar 3. Penyandang disabilitas praktik menggunakan alat ukur



Gambar 4. Penyandang disabilitas praktik memperbaiki televisi warna



Gambar 5. Pelatihan *Setting Factory* pada televisi warna



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) partisipasi peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini dilihat dari: (a) 100% peserta mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh waktu dan (b) semua peserta aktif bertanya dan mengemukakan permasalahannya. (2) Daya serap materi pelatihan oleh peserta rata-rata baik terbukti pada saat diadakan pelatihan, 90% terampil dan kompeten dalam merawat dan memperbaiki televisi warna, walaupun masih ada peserta yang perlu diremedi (pembimbingan ulang). Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah (hanya tamat SD) sehingga daya serap materi yang disajikan menjadi lambat. Namun berkat ketekunan dan keuletan peserta dalam mengikuti pelatihan, kekurangan tersebut dapat ditutupi walaupun harus dengan jalan diremedi. Dapat diartikan bahwa pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini berhasil dan sukses.

Penguasaan Peralatan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang berjumlah 10 orang, terdapat 9 orang (90%) dapat menggunakan peralatan dengan baik, dan 1 orang (10%) kurang terampil menggunakan peralatan diakibatkan oleh faktor kecacatan tubuh yang tidak mendukung penggunaan peralatan secara mandiri, seperti; solder, multimeter, dan penghisap timah. Kerjasama dan kekompakan peserta dalam mengikuti kegiatan sangat menunjang keberhasilan program. Hasil ini menunjukkan keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan kegiatan, minimal satu kali seminggu dengan memeriksa laporan berkala perawatan dan perbaikan televisi yang dimiliki KUBE Mandiri. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas dalam mereparasi televisi warna.

Evaluasi tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan kemampuan dasar serta kebutuhan masing-masing peserta. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara pada tiap peserta pelatihan mengenai: (a) pengetahuan komponen televisi warna, (b) pengetahuan penggunaan alat ukur elektronika, dan (c) pengetahuan perawatan dan perbaikan televisi warna.

Evaluasi tahap proses dilakukan pada saat pelatihan berlangsung untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat diikuti oleh peserta. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi terhadap sikap serta perilaku para peserta pada saat mengikuti pelatihan perawatan dan perbaikan televisi warna.

Evaluasi tahap akhir dilakukan di tahap akhir pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas pelaksanaan kegiatan dan bagaimana tingkat keberhasilan pelatihan yang diperoleh, serta sejauhmana tingkat penguasaan keterampilan para peserta pada Pelatihan Perawatan dan perbaikan Televisi Warna.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini tentunya atas bantuan yang diberikan oleh Rektor UNM dan Ketua

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang menyediakan dana, memberikan ijin dan mengarahkan kegiatan pelatihan sehingga berjalan sesuai yang direncanakan. Terciptanya kekompakan Tim Pelaksana, kedisiplinan dan keseriusan yang tinggi dari peserta pelatihan, dan dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan pengurus kelompok usaha bersama (KUBE) Mandiri juga menjadi kunci keberhasilan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Selain keberhasilan yang dikemukakan, kegiatan pelatihan ini juga mengalami kendala yang disebabkan antara lain latar belakang pendidikan peserta berbeda-beda dan bukan dari sekolah kejuruan sehingga peserta tidak memiliki pengetahuan dasar tentang perawatan dan perbaikan televisi warna, umumnya peserta memiliki pekerjaan sebagai petani dan penjahit sehingga waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu luang dari bercocok tanam (bertani) dan menjahit.

IV. KESIMPULAN

1. Partisipasi peserta pelatihan sangat tinggi, hal ini dilihat dari: (a) 100% peserta mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh waktu dan (b) semua peserta aktif bertanya dan mengemukakan permasalahannya.
2. Daya serap materi pelatihan oleh peserta rata-rata baik terbukti pada saat diadakan pelatihan, 100% terampil dan kompeten dalam merawat dan memperbaiki televisi warna.
3. Kerjasama dan kekompakan peserta dalam mengikuti kegiatan sangat menunjang keberhasilan program terutama dalam penguasaan penggunaan peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab. Gowa. 2012. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Gowa*. BPS. Gowa.
- Dinas Sosial Prov. Sul-Sel. 2013. *Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2012*. Makassar.
- Surip. 2011. *Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja profesional peserta didik*. Yogyakarta. PTK (tidak dipublikasikan).